

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yayasan Usaha Peningkatan Pendidikan Teknologi disingkat sebagai YUPPENTEK merupakan sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yang berdiri pada tahun 1968. Salah satu sekolah dibawah naungan YUPPENTEK adalah SMA YUPPENTEK 1 Tangerang yang didirikan pada tahun 1983. SMA YUPPENTEK 1 Tangerang memiliki visi “menjadi SMA pilihan utama di provinsi Banten” artinya SMA YUPPENTEK 1 Tangerang menginginkan menjadi lembaga pendidikan dengan kualifikasi tertinggi di Tangerang. Salah satunya yaitu ahli dalam berbahasa asing. Bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Inggris. Siswa SMA YUPPENTEK 1 Tangerang diharapkan memiliki kelebihan dalam berbahasa Inggris baik secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran bahasa Inggris saja namun juga diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran lintas minat bahasa Inggris yang diberikan oleh pihak sekolah.

Di dalam kelas lintas minat bahasa Inggris metode yang digunakan bervariasi, namun yang lebih banyak digunakan adalah metode *Student Centered Learning*. Metode tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan kata lain siswa dituntut aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga didalam mata pelajaran ini siswa banyak diberikan tugas presentasi dalam bahasa Inggris, berdiskusi dalam bahasa Inggris, dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu di SMA YUPPENTEK 1 Tangerang terdapat suatu area yang disebut juga *English speaking area*. Siswa yang melewati area tersebut diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Inggris saat bertemu guru maupun sedang berjalan dengan temannya. Area tersebut merupakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk melatih siswa berbicara bahasa Inggris dan berkomunikasi langsung dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris. Namun beberapa siswa merasa tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik menjadikan siswa tersebut menjadi tidak berani melewati area tersebut sendiri tanpa didampingi teman sebayanya.

Dalam mengerjakan tugas maupun saat siswa melewati *English speaking area* biasanya peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam penyelesaian tugas maupun lancar dalam berbicara berbahasa Inggris atau disebut dengan dukungan sosial teman sebaya atau *peer support* (Sarafino, 2002). Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial mengacu pada merasakan kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan orang lain atau kelompok yang diterima oleh individu. Dalam hal ini dukungan sosial yang diperoleh khusus yang bersumber dari teman sebaya. Ketika siswa mendapatkan dukungan dari teman sebayanya maka siswa akan merasa dan berpikir bahwa ada orang yang memperhatikannya, merasa dan berpikir bahwa dirinya dipedulikan, serta merasa dan berpikir bahwa siswa tidak sendiri

menghadapi kesulitan dalam berbahasa asing. Sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, dan lebih berpikir positif tentang kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bandura (dalam Feist & Feist, 2011) bahwa adanya dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, atau disebut dengan *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Bandura (1977) adalah keyakinan atau kepercayaan individu bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.

Siswa SMA Yuppentek 1 Tangerang yang memiliki *peer support* yang tinggi diduga ketika siswa memperoleh bantuan dari temannya saat mengalami kesulitan berbahasa asing, memiliki teman dalam berdiskusi, memperoleh saran, dan memperoleh dorongan dalam belajar berbahasa asing. Saat siswa memperoleh dukungan-dukungan dari teman sebayanya maka siswa akan merasa dan berpikir bahwa ada orang yang memperhatikannya, merasa dan berpikir bahwa dirinya dicintai, dihargai, dibutuhkan, diperdulikan, dan dipahami, serta berpikir dan merasa bahwa siswa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam berbahasa asing. Sehingga hal tersebut membuat siswa diduga akan menjadi lebih semangat dalam belajar bahasa Inggris, lebih percaya diri terhadap kemampuannya, senang mempelajari bahasa Inggris, tidak merasa sendiri saat mengalami kesulitan dalam berbahasa asing, dan berpikir lebih positif tentang kemampuan dirinya. Sehingga rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam berbahasa asing menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan data nilai yang diperoleh, siswa yang memiliki *self efficacy* berbahasa asing tinggi diprediksi akan memiliki nilai Bahasa Inggris diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh AN, guru Bahasa Inggris diketahui bahwa: dari 133 siswa, siswa yang memperoleh nilai Bahasa Inggris diatas KKM berjumlah 56%. Sisanya 44% siswa memperoleh nilai Bahasa Inggris dibawah KKM (AN, komunikasi pribadi, 1 November 2018). Artinya masih banyak siswa SMA Yuppentek 1 Tangerang yang diduga memiliki *self efficacy* berbahasa asing yang rendah.

Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, yaitu siswa yang tidak memiliki teman yang membantu dirinya jika dalam kesulitan, sulit memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan tidak ada yang mencari dirinya ketika siswa tersebut tidak ada. Maka siswa akan merasa dan berpikir bahwa dirinya tidak diperhatikan, tidak dicintai, tidak dipahami, tidak dianggap ada, dan tidak dibutuhkan. Hal ini akan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, merasa sendiri, merasa tidak ada yang memperhatikan, mempedulikannya, merasa lemah dan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam berbahasa Inggris atau *self efficacy* berbahasa asingnya rendah.

Dugaan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Respati & Prastomo (2008) yang berjudul hubungan antara *self efficacy* dengan *foreign language learning anxiety* pada mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul

menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Respati & Prastomo (2008) juga mengatakan dukungan dari lingkungan sosial memiliki peran yang besar dalam meningkatkan *self efficacy* individu dalam belajar berbahasa Inggris.

Kemudian selain itu penelitian sebelumnya oleh Hanapi & Agung (2018) mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Selain itu penelitian lain yang juga dilakukan oleh Widanarti & Indati (2002) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap *self efficacy* pada remaja di SMU 9 Yogyakarta sebesar 23,5%. Artinya 76,5% sisanya masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* pada remaja di SMU 9 Yogyakarta.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu ciri yang mempengaruhi *self efficacy* berbahasa asing siswa adalah adanya dukungan sosial dari teman sebaya atau *peer support*. Siswa menjadi kurang yakin terhadap kemampuan berbahasa asing yang dimiliki siswa tersebut, jika tanpa adanya teman yang memberikan dukungan. Menurut Bandura (1977) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal individu, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer support* berbahasa asing dengan *self efficacy* berbahasa asing pada siswa SMA YUPPEN TEK 1 Tangerang.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana *peer support* yang ada pada siswa SMA YUPPEN TEK 1 Tangerang?
2. Bagaimana *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMA YUPPEN TEK 1 Tangerang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan *self efficacy* pada siswa SMA YUPPEN TEK 1 Tangerang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer support* berbahasa asing dengan *self efficacy* berbahasa asing pada siswa SMA Yuppentek 1 Tangerang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam ilmu bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *peer support* dan *self efficacy* berbahasa asing pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Membantu siswa/siswi dalam meningkatkan *self efficacy* berbahasa asing di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Membantu pihak sekolah dalam meningkatkan variasi aktivitas belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris dan lintas minat bahasa Inggris.

1.4 Kerangka Berpikir

Siswa SMA Yuppentek 1 Tangerang diharapkan memiliki kelebihan dalam berbahasa Inggris baik secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran bahasa Inggris saja namun juga diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran lintas minat bahasa Inggris yang diberikan oleh pihak sekolah. Di dalam kelas lintas minat bahasa Inggris metode yang digunakan bervariasi, namun yang lebih banyak digunakan adalah metode *Student Centered Learning*. Metode tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan kata lain siswa dituntut aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga didalam mata pelajaran ini siswa banyak diberikan tugas presentasi dalam berbahasa Inggris, berdiskusi dalam bahasa Inggris, dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Saat berada di dalam *English speaking area* juga siswa diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan teman sebayanya maupun saat bertemu guru.

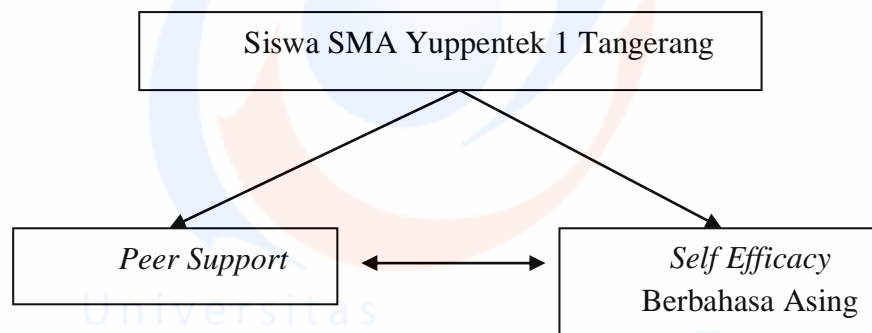
Dalam mengerjakan tugas dan juga saat berada di *Engling speaking area* biasanya peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam penyelesaian tugas maupun saat berada didalam area tersebut, atau disebut dengan dukungan sosial teman sebaya atau *peer support*. *Peer support* adalah dukungan secara emosional sosial yang diberikan teman sebayanya untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Ketika siswa mendapatkan dukungan dari teman sebayanya maka siswa akan merasa dan berpikir bahwa ada orang yang memperhatikannya, merasa dan berpikir bahwa dirinya dipedulikan, serta merasa dan berpikir bahwa siswa tidak sendiri menghadapi kesulitan dalam berbahasa asing. Hal tersebut membuat siswa akan menjadi lebih semangat dalam belajar bahasa Inggris, lebih percaya diri terhadap kemampuannya, dan lebih berpikir positif tentang kemampuan dirinya. Sehingga rasa percaya diri siswa terhadap

kemampuannya dalam berbahasa asing diduga menjadi lebih tinggi atau *self efficacy* berbahasa asingnya tinggi.

Sedangkan ketika siswa tidak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya adalah siswa yang tidak memiliki teman yang akan membantu dirinya jika dalam kesulitan, sulit memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan tidak ada yang mencari dirinya ketika siswa tersebut tidak ada. Maka siswa akan merasa dan berpikir bahwa dirinya tidak diperhatikan, tidak dicintai, tidak dipahami, tidak dianggap ada, dan tidak dibutuhkan. Hal ini akan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, merasa sendiri, merasa tidak ada yang memperhatikan dan mempedulikannya dan merasa lemah dan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam berbahasa Inggris atau *self efficacy* berbahasa asingnya rendah.

Self efficacy berbahasa asing rendah yang dimiliki siswa juga dibentuk karena siswa tersebut memperoleh *peer support* yang rendah dari teman sebayanya. Sebaliknya, *self efficacy* berbahasa asing tinggi yang dimiliki siswa terbentuk karena siswa memperoleh *peer support* yang tinggi dari teman sebayanya.

Dari uraian di atas, maka skema kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara *peer support* dengan *self efficacy* berbahasa asing pada siswa SMA YUPPENTEK 1 Tangerang.